

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi umat Islam agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kâmil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Pendidikan Agama Islam dalam lingkup madrasah merupakan sebuah rumpun yang di dalamnya termuat beberapa mata pelajaran terkait. Khusus di madrasah tsanawiyah, rumpun Pendidikan Agama Islam memuat beberapa mata pelajaran, seperti al-Qur'an Hadis, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Akidah Akhlak. Mata pelajaran yang terakhirlah merupakan fokus peneliti dalam menguraikan pengembangan desain dalam kurikulum.

Paparan pada bagian sebelumnya telah menguraikan data-data yang berkaitan dengan pengembangan desain kurikulum akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1. Data-data tersebut merupakan hasil-hasil temuan yang berkaitan dengan pengembangan desain perencanaan, dan implementasi kurikulum akidah akhlak, dan evaluasi kurikulum akidah akhlak. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan pembahasan terkait analisis dari data-data yang telah terkumpul, kemudian dihubungkan dengan beberapa teori yang menjadi landasan pijaknya.

A. Pengembangan Desain Kurikulum Akidah Akhlak di MTsN Banjar Selatan 1 dan MTsN Mulawarman.

Melangkah kepada pengembangan desain kurikulum termaktub dan tertuang komponen-komponen dalam aspek perencanaan, yakni tujuan, materi, proses atau KBM, dan evaluasi. Berikut akan dipaparkan temuan-temuan yang berkaitan dengan komponen-komponen perencanaan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹ Tujuan tertentu yang dimaksud meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan keperluan dan potensi yang ada di daerah.

Desain kurikulum akidah akhlak yang berkaitan dengan tujuan kurikulum merupakan proses elaborasi dari standar kompetensi lulusan atau SKL. Poin dalam SKL kemudian dituangkan dalam standar kompetensi (SK). Standar kompetensi kemudian dijabarkan dalam bentuk poin-poin operasional yang tertuang dalam kompetensi dasar atau KD. Setelah itu, dirinci dan diuraikan dalam poin indikator pencapaian atau tujuan pencapaian.

1. Tujuan

Berdasarkan data temuan di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 belum melaksanakan pengembangan terhadap standar kompetensi mata

¹Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: 2006), h. 2.

pelajaran akidah akhlak. Guru akidah akhlak di kedua madrasah belum mengembangkan standar kompetensi yang termaktub dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak. Dalam kacamata peneliti, guru-guru akidah akhlak belum mengadakan perubahan dan pengembangan terkait standar kompetensi atau SK, dan melaksanakan prosedur/langkah-langkah dalam pengembangannya.

Standar kompetensi dapat dikembangkan dengan menjadikan bahan yang telah disusun dan ditetapkan oleh Kemenag dan BSNP sebagai pedoman dasar. Artinya, dalam pengembangan standar kompetensi (akidah akhlak) tetap berada dalam konteks yang telah ditetapkan oleh Kemenag dan BSNP (bahasan tentang SKL dan SI). Pengembangan perencanaan standar kompetensi dapat dimodifikasi berdasarkan setiap mata pelajaran yang diampu. Tanpa terkecuali, akidah akhlak yang bersifat fleksibel untuk dikembangkan standar kompetensinya.

Melangkah kepada kompetensi dasar yang disusun oleh guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 menunjukkan belum diadakan pengembangan dalam perumusannya. Sedangkan, poin-poin dalam kompetensi dasar dapat dikembangkan dengan menjadikan bahan yang telah disusun dan ditetapkan oleh Kemenag, yakni pengembangan dari (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi) dan BSNP sebagai pedoman dasar. Artinya, dalam pengembangan kompetensi dasar (akidah akhlak) tetap berada dalam konteks yang telah ditetapkan oleh Kemenag dan BSNP (bahasan tentang SKL dan SK). Pengembangan desain kompetensi dasar dapat dimodifikasi berdasarkan setiap

mata pelajaran yang diampu. Termasuk mata pelajaran akidah akhlak dapat dikembangkan standar kompetensinya.

Selaras dengan pengembangan yang dapat dilakukan pada tatanan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dalam rumusan indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran akidah akhlak dapat dilakukan pengembangan terhadap aspek-aspek yang sudah termaktub, yakni pengembangan dari (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi). Pengembangan dalam tatanan indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan syarat-syarat yang ideal.

Melangkah kepada syarat-syarat ideal yang dimaksudkan meliputi analisis terhadap tingkat kompetensi dalam SK dan KD yang sudah dirumuskan sebelumnya. Setelah itu, menganalisis karakteristik mata pelajaran. Dalam hal ini, mata pelajaran akidah akhlak termasuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum, PAI dapat dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam (termasuk akidah akhlak). Untuk kepentingan pendidikan, akidah akhlak dapat dikembangkan (SK, KD, dan Tujuan), dengan melalui proses *ijtihad* oleh guru-gurunya. Sehingga, tujuan yang akan dicapai dapat dikembangkan dengan baik.

Pengembangan perencanaan tujuan dapat dimulai dengan memodifikasi dan mengembangkan standar kompetensi yang baku mata pelajaran akidah kelas VII semester genap (menghidari akhlak tercela), dapat dikembangkan menjadi (upaya menghindari akhlak tercela). Setelah itu, dalam tatanan kompetensi dasar yang baku (menjelaskan pengertian *riya'* dan *nifaq*), dapat dikembangkan menjadi

(menjelaskan konsep riya' dan nifaq). Sehingga, akan bermuara pada tujuan yang dirumuskan, seperti peserta didik dapat menyebutkan akhlak tercela kepada Allah, dapat dikembangkan menjadi peserta didik dapat menyebutkan konsep akhlak tercela kepada Allah.

Melangkah kepadahasil analisis peneliti, dimulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar, dan bermuara pada indikator dan tujuan yang akan dicapai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006 pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum yang lebih tinggi dari standar isi (yang tertuang dalam silabus). Namun demikian, pada proses perumusannya sekolah perlu memedomani rumusan standar isi yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.² Setelah itu, merujuk kepada standar kompetensi lulusan yang telah tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.³

Landasan pijak standar kompetensi dan kompetensi dasar yang termaktub dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang SK dan Standar KD Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.⁴

²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

³Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah." Bab. II. h. 3.

⁴Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah." h. 53 – 59.

Pengembangan desain tujuan seyogyanya mengacu kepada beberapa prosedur/langkah- langkah pengembangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru perlu memedomani/mengambil rumusan SK dan KD yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- b. Guru memilih SK dan KD yang telah dirumuskan.
- c. Setelah SK dan KD dipilih, selanjutnya diadakan analisis dengan mengajukan pertanyaan dasar terkait pengembangan yang dilakukan.
- d. Pada perumusan SK dan KD perlu memilih kata-kata kerja umum operasional berdasarkan level kompetensi pembelajaran.
- e. Pada perumusan SK dan KD, kata-kata operasional umum dapat diambil dari ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik).⁵

Komponen silabus yang disusun berdasarkan standar isi, di dalamnya berisikan identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, evaluasi, alokasi waktu dan sumber belajar.⁶

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, indikator, penilaian hasil belajar, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁷

Landasan pijak pengembangan silabus adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 Ayat (2) dan Pasal 20, yaitu sebagai berikut:⁸

Pasal 17 menguraikan sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan

⁵Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Pembelajaran Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), Cet. Ke-II, h. 75 – 83.

⁶Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*...h. 173.

⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). Cet. Ke-I. h. 190.

⁸Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*...h. 24.

komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintah di bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK.

Pasal 20 memuat perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Landasan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.⁹

2. Materi Pokok

Materi menjabarkan materi yang dinamakan materi pokok. Setelah itu, materi pokok perlu dipahami sebagai operasionalisasi atau penjabaran dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Dalam materi pokok termuat dan tertuang sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran.

Materi pokok atau materi pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan dipahami oleh peserta didik dalam rangka mengetahui dan

⁹Tim Redaksi Eko Jaya, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2005), Cet. Ke-III.

menguasai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya, dalam materi pembelajaran (materi akidah akhlak), seyogyanya diolah dengan baik untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan data temuan di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 belum melaksanakan pengembangan terhadap materi mata pelajaran akidah akhlak. Guru akidah akhlak di kedua madrasah belum mengembangkan materi yang termaktub dalam rencana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak. Dalam kacamata peneliti, guru-guru akidah akhlak belum mengadakan perubahan dan pengembangan terkait materi pokok, dan melaksanakan langkah-langkah dalam perumusan pengembangannya.

Prosedur yang dimaksud adalah guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 belum melakukan langkah-langkah, seperti merujuk ke kompetensi dasarnya yang menggunakan kata kerja, maka materi pokok dirumuskan dengan menggunakan kata benda atau kata kerja yang dibendakan. Misalnya, dalam tatanan kompetensi dasar yang telah dikembangkan (menjelaskan konsep pengertian riya' dan nifaq), dapat dikembangkan menjadi (penjelasan konsep riya' dan nifaq).

Langkah selanjutnya adalah materi pokok perlu dirinci atau diurutkan, untuk memudahkan guru dalam mengikuti dan melaksanakannya dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, materinya tentang penjelasan konsep riya' dan nifaq, dapat dirinci dan dikembangkan dengan definisi riya' dan nifaq, karakteristik riya' dan nifaq, manfaat menghindari riya' dan nifaq, dan seterusnya. Guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 seyogyanya

merumuskan materi pokok atau materi pembelajaran sebagaimana yang telah diuraikan oleh peneliti.

Pengembangan desain yang ideal sebelumnya, yakni pada tatanan tujuan, menghendaki adanya pengembangan dalam materi pokok atau materi pembelajaran. Sehingga, dalam penyampaian materi kepada peserta didik dapat lebih sistematis dan rinci.

Materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian atau tujuan pembelajaran.¹⁰

Materi pokok merupakan segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran adalah sesuatu yang disajikan oleh guru untuk diolah dan dipahami oleh peserta didik dalam rangka menguasai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya.¹¹ Penetapan materi pokok pembelajaran, termuat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya kesesuaian dengan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.
- b. Adanya kesesuaian dengan tingkat pendidikan/perkembangan peserta didik pada umumnya.
- c. Adanya pengorganisasian materi secara sistemik, berkesinambungan, memperhatikan ruang lingkup, dan alokasi waktu.
- d. Adanya cakupan hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.¹²

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 44.

¹¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 5.

¹² *Ibid*, h. 89.

Prosedur dalam merumuskan materi pokok pembelajaran juga dapat ditempuh dengan mengikuti dan melakukan langkah-langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi dasarnya menggunakan kata kerja, maka materi pokok dirumuskan dengan menggunakan kata benda atau kata kerja yang dibendakan.
- b. Materi pokok perlu dirinci atau diurutkan, untuk memudahkan guru dalam mengikuti dan melaksanakannya dalam kegiatan pembelajaran.¹³
- c. Pengembangan materi pokok dilakukan berdasarkan KD dan indikator pencapaian yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan potensi peserta didik, karakteristik mata pelajaran, relevansi dengan daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, kebermanfaatannya bagi peserta didik, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran, tuntutan lingkungan, dan alokasi waktu.¹⁴

Berdasarkan landasan-landasan pijak di atas, maka langkah berikutnya, guru akidah akhlak kiranya dapat melaksanakan dan melakukan langkah-langkah perumusan materi pokok, yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan kompetensi dasar (KD) yang akan dikembangkan menjadi materi pokok.
- b. Memahami substansi rumusan kompetensi dasar (KD), apakah pernyataan kompetensi dasar tersebut berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- c. Setelah memahami substansi kompetensi dasar (KD) yang mengarah kepada fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan materi pokok pembelajaran (dapat dirinci).
- d. Uraian materi pokok pembelajaran harus disusun secara sistematis, agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.¹⁵

¹³Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 70.

¹⁴Badan Standar Nasional Pendidikan, *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh Silabus SMA/MA SMP/MTs Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Dikdasmen Direktorat Pendidikan SMA SMP, 2006), h. 6.

¹⁵Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Pembelajaran Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*h. 105.

3. Proses atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Temuan data menunjukkan bahwa guru-guru Akidah Akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 belum melakukan pengembangan dalam hal memperhatikan arah proses/KBM kepada peserta didik. Pengembangan desain proses/KBM menggunakan bahan dari kemenag, yakni pengembangan dari (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi). Sehingga, temuan dalam desain proses belum ditemukan pengembangan di dalamnya.

Mengacu kepada desain proses (model, strategi, metode, dan lain-lain), guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 belum melakukan pengembangan dalam hal peserta didik aktif. Hal ini disebabkan karena susunan dalam perangkat pembelajaran yang telah dibuat belum menunjukkan prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan yang dapat dilakukan. Menurut hemat peneliti, seyogyanya apa yang dirumuskan dalam desain proses telah memberikan gambaran yang jelas terhadap langkah-langkah yang akan dilakukan. Misalnyaceramah, dengan metode ceramah dapat dikombinasikan dengan tanya jawab untuk menjadikan peserta didik aktif. Diskusi diuraikan prosedur perencanaan yang akan dilaksanakan, seperti membagi peserta didik dengan mengelompokkan berdasarkan tingkat kecerdasan intelektual, sikap, dan keterampilan yang berbeda-beda. Setelah itu, dibagi dalam kelompok kecil atau besar (disesuaikan dengan materi dan a lokasi waktu), kemudian ditambahkan dengan perencanaan proses akhir diskusi dengan melaksanakan kuis, *learning games*, dan sebagainya.

Paradigma yang dapat dijadikan acuan oleh guru akidah akhlak agar kiranya memahami bahwa desain perencanaan proses sangat menentukan terhadap indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sehingga, pengembangan yang dilakukan pada tatanan tujuan, tatanan materi, dapat berlanjut pada pengembangan desain perencanaan proses pembelajaran.

Desain proses pembelajaran yang menekankan pada berpusat pada peserta didik aktif. Peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran seyogyanya didukung oleh desain model, strategi, dan metode yang bervariasi. Setelah itu, dirumuskan dalam prosedur atau langkah-langkah yang lebih operasional.

Melangkah ke landasan pijak yang dapat menguatkan analisis data temuan di atas, dimulai dari pendapat yang mengatakan bahwa seorang seyogyanya memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran/proses pembelajaran. Adapun kemampuan merencanakan proses atau KBM, meliputi pemilihan metode dan strategi, pemilihan sarana pembelajaran, dan pendistribusian waktu belajar.¹⁶

Pemilihan metode dan strategi merupakan kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional, masing-masing jenisnya bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran/pembelajaran.¹⁷

Pemilihan sarana atau media ialah alat yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, sarana dan media yang terdiri dari alat pengajaran/pembelajaran, alat peraga, dan alat pendidikan yang dapat

¹⁶B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). Cet. Ke-14, h. 25.

¹⁷Hadari Nawawi, *Organisasi dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h. 123.

digunakan dalam pencapaian indikator dan tujuan pembelajaran satuan pelajaran.¹⁸

Desain proses pembelajaran harus meliputi hal-hal yang dapat mengarah kepada peserta didik aktif, yaitu sebagai berikut:

- a. Berpusat pada kegiatan peserta didik, sehingga dapat menekankan pada prinsip peserta didik aktif.
- b. Menggunakan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang bervariasi.
- c. Dirumuskan dalam prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang menggambarkan kegiatan peserta didik dan guru.¹⁹

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, dimana di dalamnya termaktub tentang perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi dan metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.²⁰

Mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga mengemukakan hal yang selaras, yakni perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.²¹

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan gambaran langkah-langkah atau prosedur pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI untuk setiap pertemuan, karena merupakan langkah kegiatan, maka sering juga disebut skenario

¹⁸B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...*h. 28.

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi...*h. 94.

²⁰Tim Redaksi Eko Jaya, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.*

²¹Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.”

pembelajaran.²²

RPP idealnya dibuat oleh guru sendiri, karena guru lebih paham kondisi peserta didik yang akan diajar, sehingga pengembangan pengalaman pembelajaran dan indikator yang ada dalam silabus dapat dikembangkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan lingkungan dan sumber lain yang relevan.²³

Peneliti dalam kunjungannya di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 penelusurannya pada perangkat pembelajaran yang sudah disusun oleh guru-guru akidah akhlak belum menemukan adanya pengembangan dalam desain kurikulum. Fokus yang ditelusuri berkaitan dengan pengembangan desain proses/KBM belum menunjukkan adanya perubahan atau pengembangan. Belum ditemukan adanya pengembangan proses/KBM yang sudah ada, yakni pengembangan dari (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi)

4. Evaluasi

Pengecekan terhadap perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru akidah akhlak MTsN Mulawarman menemukan tidak ada prosedur evaluasi yang disediakan dalam susunan silabusnya. Evaluasi dan penilaian memang belum ada. Dalam konteks ini, belum menentukan tujuan tes, mengidentifikasi hasil belajar yang akan diukur melalui tes, merumuskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang spesifik dan dapat diamati, menyusun garis besar materi pelajaran yang akan diukur melalui tes, menyiapkan suatu tabel yang spesifik atau kisi-kisi, dan menggunakan tabel spesifik sebagai dasar untuk persiapan tes.

²²Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam PAI...*h. 94.

²³Rahmat Rahardjo, *Inovasi Kurikulum PAI, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnun, 2010), h. 92.

Analisis terhadap hasil pelacakan peneliti, yakni prosedur desain evaluasi oleh guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 menunjukkan belum adanya pengembangan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengembangan prosedur desain evaluasi dalam perangkat pembelajaran belum ada desain evaluasi yang dikembangkan. Misalnya belum menentukan tujuan tes, mengidentifikasi hasil belajar yang akan diukur melalui tes, merumuskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang spesifik dan dapat diamati, menyusun garis besar materi pelajaran yang akan diukur melalui tes, menyiapkan suatu tabel yang spesifik atau kisi-kisi, dan menggunakan tabel spesifik sebagai dasar untuk persiapan tes.

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya, bahkan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh.²⁴

Implikasinya adalah perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif, sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Berdasarkan perencanaan evaluasi yang matang inilah, Anda dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku (*behavioral objective*) atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.²⁵

²⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Modul Program Dual Mode System Untuk Guru PAI dan PGMI*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2012), cet. Ke-2, h. 87.

²⁵*Ibid*, h. 88.

Prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan suatu tes sebagai berikut :

- a. Menentukan tujuan tes (*determine the purpose of the test*).
- b. Mengidentifikasi hasil belajar yang akan diukur melalui tes (*identify the learning outcomes to be measured by the test*).
- c. Merumuskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang spesifik dan dapat diamati (*define the learning outcomes in the terms of specific, observable behavior*).
- d. Menyusun garis besar materi pelajaran yang akan diukur melalui tes (*outline the subject matter to be measured by the test*).
- e. Menyiapkan suatu tabel yang spesifik atau kisi-kisi (*prepare a table of specifications*).
- f. Menggunakan tabel spesifik sebagai dasar untuk persiapan tes (*use the table of specifications as basis for preparing test*).²⁶

Tujuan evaluasi jangan terlalu umum, karena tidak dapat menuntun dalam menyusun soal. Misalnya, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian suatu program pembelajaran atau untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Tujuan evaluasi dapat juga dirumuskan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan evaluasi harus dirumuskan sesuai dengan jenis evaluasi yang akan dilakukan, seperti formatif, sumatif, diagnostik, penempatan atau seleksi.²⁷

Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi evaluasi dapat representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Jika materi evaluasi tidak relevan dengan materi pelajaran yang telah diberikan, maka akan berakibat hasil evaluasi itu kurang baik. Begitu juga jika materi evaluasi terlalu banyak dibandingkan dengan materi pelajaran, maka akan

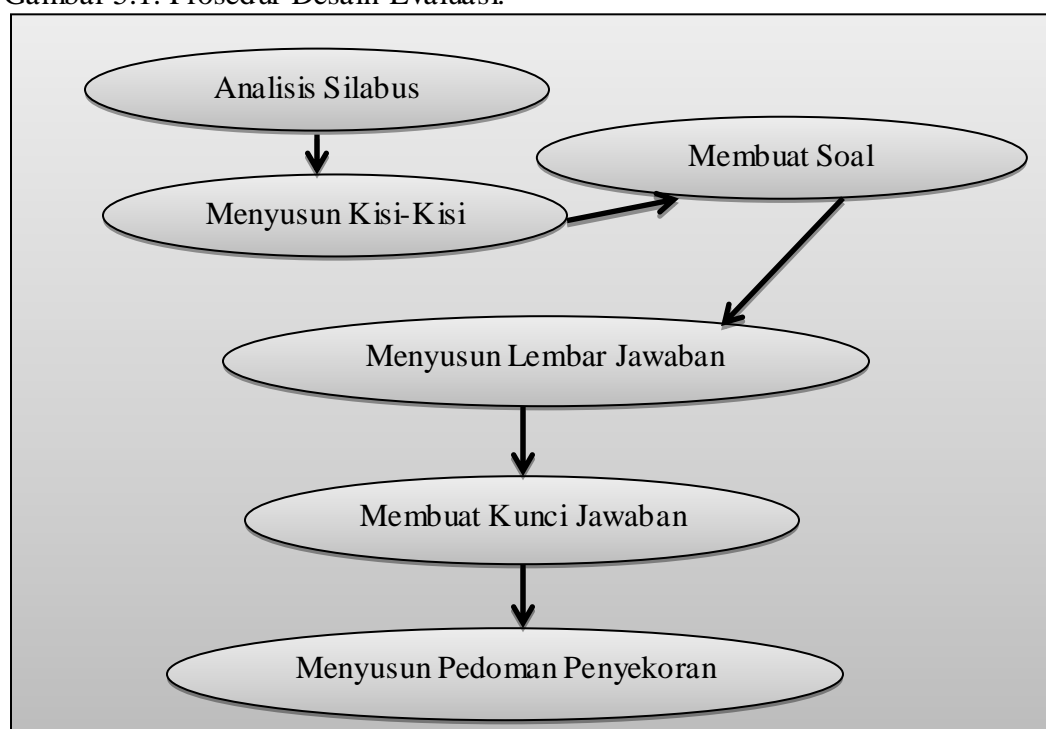
²⁶*Ibid*,

²⁷Taufik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Inti Prima, 2010), h. 91.

berakibat sama. Untuk melihat apakah materi evaluasi relevan dengan materi pelajaran atau apakah materi evaluasi terlalu banyak atau kurang, harusnya menyusun kisi-kisi (*lay-out* atau *blue-print* atau *table of specifications*).

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Jika Anda memiliki kisi-kisi yang baik, maka akan memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun penulis soalnya berbeda. Perhatikan langkah-langkah berikut ini :

Gambar 5.1. Prosedur Desain Evaluasi.²⁸



Kesimpulan analisis peneliti adalah pengembangan perencanaan yang berkaitan dengan perencanaan tujuan (SKL ke SK, SK ke KD, dan KD ke indikator dan tujuan pembelajaran), berkaitan dengan pengembangan materi,

²⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Modul...* h. 90.

pengembangan proses/KBM, dan prosedur evaluasi berasal dari Kemenag, yakni pengembangan dari (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi) dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Merujuk terhadap kesimpulan di atas, dapat ditetapkan bahwa model pengembangan kurikulum akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 sesuai model *the administrative line-staff* atau model *top to down*. Dengan mengacu kepada kesamaan karakteristik yang termaktub dalam model tersebut. Mengenai model *the administrative line-staff* atau model *top to down*, dapat dijelaskan cara pengembangan dengan cara seperti berikut:

- a. Atasan membentuk tim yang terdiri atas para pejabat teras yang berwenang (pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan pengajar inti).
- b. Tim merencanakan konsep rumusan tujuan umum dan rumusan falsafah yang diikuti.
- c. Dibentuk beberapa kelompok kerja yang anggotanya terdiri atas para spesialis kurikulum dan staf pengajar yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus, GBPP, dan kegiatan belajar.
- d. Hasil kerja dari butir 3 direvisi oleh tim atas dasar pengalaman atau hasil dari *try out*.
- e. Setelah *try out* yang dilakukan oleh beberapa kepala sekolah, dan telah direvisi seperlunya, baru kurikulum tersebut diimplementasikan.²⁹

Model *the administrative line-staff* atau model *top to down*, merupakan ide awal dari pejabat tingkat atas pembuat keputusan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Langkah selanjutnya, yakni membentuk tim ahli yang terdiri dari para *expert* di bidang pengembangan kurikulum. Para ahli (*expert*), kemudian mengembangkan konsep-konsep, landasan, rujukan-rujukan, maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara

²⁹Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*h. 96.

operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pembelajaran, menyusun alternatif proses/kegiatan pembelajaran, dan menentukan penilaian pembelajaran.³⁰

Kurikulum yang sudah selesai disusun kemudian diajukan untuk diperiksa dan diperbaiki oleh tim pengarah untuk penyesuaian aspek-aspek kurikulum secara terkoordinasi dan menyiapkan secara sistem dalam rangka uji coba maupun dalam rangka sosialisasi dan penyebarluasan *deseminasi*. Setelah perbaikan atau penyempurnaan, kurikulum tersebut perlu diujicobakan secara nyata di beberapa sekolah yang dianggap representatif.

Melangkah kepada pelaksana uji coba adalah tenaga profesional sebagai pelaksana lapangan, yaitu kepala sekolah dan guru-guru yang tidak dilibatkan dalam penyusunan kurikulum. Supaya uji coba tersebut menghasilkan masukan yang efektif, maka diperlukan kegiatan monitoring dan evaluasi yang fungsinya untuk memperbaiki atau menyempurnakan berdasarkan pelaksanaan di lapangan. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang bentuknya seragam dan bersifat sentralistik, sehingga kurang sesuai jika diterapkan dalam dunia pendidikan yang menganut asas desentralisasi. Selain daripada itu, kurikulum ini kurang tanggap terhadap perubahan nyata yang dihadapi para pelaksana kurikulum di lapangan. Perubahan lebih cenderung dilakukan berdasarkan pola pikir pihak atasan (birokrat) pendidikan.³¹

³⁰Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum dan Pembelajaran...*h. 81.

³¹*Ibid*, h. 81 – 82.

B. Implementasi Kurikulum Akidah Akhlak di MTsN Banjar Selatan 1 dan MTsN Mulawarman.

Implementasi kurikulum atau dikenal dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang merupakan penerapan dari dokumen yang tertuang di dalam silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Dalam implementasi kurikulum atau pelaksanaan proses pembelajaran dikembangkan dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Pendahuluan

Temuan data menunjukkan bahwa guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman melakukan kegiatan apersepsi. Do'a juga menjadi kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan. Maksudnya, dengan melafadzkan do'a sebelum pembelajaran dimulai dapat membuat konsentrasi dan fokus peserta didik bertambah.

Temuan data menunjukkan bahwa guru-guru akidah akhlak di MTsN Banjar Selatan 1 melakukan kegiatan apersepsi. Guru akidah akhlak menambahkan bahwa do'a menjadi kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan. Maksudnya, dengan melafadzkan do'a sebelum pembelajaran dimulai dapat membuat konsentrasi dan fokus peserta didik bertambah. Di sisi lain, efek dari do'a yang dilafadzkan peserta didik dapat membuat emosionalnya menjadi lebih tenang dan teratur serta lebih damai dalam hatinya.

Analisis terhadap temuan kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 melakukan tahapan persiapan yang menimbulkan minat. Apersepsi yang dilaksanakan di kegiatan pendahuluan niscaya akan menciptakan kondisi yang baik untuk

menghilangkan rintangan-rintangan dalam pembelajaran. Adapun rintangan-rintangan yang dimaksud adalah perasaan takut gagal peserta didik, benci pada topik pembahasan, dipaksa hadir, merasa sudah tahu, dan merasa bosan.

Pembacaan do'a oleh guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 memberi peserta didiknya perasaan positif. Positif mengenai pengalaman belajar/pembelajaran yang akan datang (kegiatan inti), dan menempatkannya dalam situasi yang baik dalam belajar. Dengan melafadzkan do'a di tahapan apersepsi dapat memunculkan sugesti positif. Setelah itu, ketika peserta didik di kedua madrasah, sudah memiliki tujuan yang jelas dan bermakna.

Guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 menanyakan materi sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi-materi sebelumnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih terfokus pada materi pelajaran yang diterima nantinya. Tahap ini, dapat bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik, emosional, sosial yang positif.

Memberikan dan memunculkan sugesti positif berarti secara otomatis mengubur dan menghilangkan sugesti negatif. Kegiatan menghilangkan hambatan belajar dalam kegiatan pendahuluan dengan banyak bertanya. Setelah itu, akan memunculkan rasa ingin tahu terhadap peserta didik. Sugesti yang positif dimunculkan di awal pembelajaran dapat mencapai hasil yang positif, menyingkirkan kegiatan-kegiatan yang bermuara pada sugesti negatif akan menimbulkan rasa gembira dan lega. Kegembiraan dan kelegaan peserta didik akan mempercepat dan melancarkan pembelajaran mereka.³²

³²Merton Everett Roger, *Diffusion of Innovation*, (London: The Free Press Collier Macmillan Publisher, 1983), 3rd, p. 235.

Salam dan do'a yang dijadikan kebiasaan oleh guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 mengarah kepada sikap *uswatun hasanah*. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah *uswatun hasanah* atau suri teladan.³³ Sebagaimana dalam Firman Allah. Swt., dalam Q.S. al-Ahzab Ayat 21, yaitu:

كثيراً اللّٰهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللّٰهُ يَرْجُوْا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ اَسْوَةٌ اللّٰهُ رَسُوْلٍ فِيْكُمْ كَان لَقَدْ



Ayat di atas mengandung makna agar kiranya dapat mengikuti Nabi Muhammad Saw., sebagai seorang *murabbi* kepada umatnya, dengan senantiasa memberi teladan yang baik. Dalam hal ini, seorang guru juga merupakan *murabbi* kepada peserta didiknya, dimana harus selalu memberi teladan dan pembiasaan yang baik.

Membuka pelajaran merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar untuk menciptakan pra kondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya. Sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang baik terhadap kegiatan inti.³⁴

Kegiatan membuka pelajaran/pembelajaran, kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan oleh guru/pendidik untuk menumbuhkan dan memfokuskan perhatian dalam kegiatan inti, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b. Mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari.
- c. Menentukan langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar.

³³Judi al-Falasan, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, (Solo: Ramadhani, 1993), Cet. Ke-1, h. 135.

³⁴Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 26.

- d. Menentukan batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pembelajaran pada kegiatan inti.³⁵

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan awal atau pendahuluan merupakan kegiatan yang memiliki fungsi yang urgen untuk melangkah kepada kegiatan inti pembelajaran. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 sudah mengarah pada kegiatan memfokuskan perhatian dan sugesti positif peserta didik menuju kegiatan inti.

2. Kegiatan Inti

Temuan data dalam kegiatan inti, menunjukkan bahwa guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 belum melakukan kegiatan eksplorasi (penjajakan yang mendalam), elaborasi (penggarapan ulang secara tekun), dan konfirmasi secara komprehensif kepada dan oleh peserta didik.

Ekplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam kegiatan inti belum dapat terlaksana dengan baik karena pemahaman konsep oleh guru tentang ketiga poin tersebut belum sesuai dengan tuntutan yang ideal. Prosedur dan wujud nyata ketiganya, masih menjadi tanda tanya besar bagi guru-guru (khususnya pengampu mata pelajaran akidah akhlak). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa belum dilaksanakannya ketiga poin tersebut, dikarenakan mayoritas waktu yang digunakan guru-guru (khususnya akidah akhlak) dalam kegiatan inti adalah dengan menggunakan metode ceramah.

³⁵Hasiibuan JJ dan Ibrahim. *Proses Belajar Mengajar; Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988), h. 117.

Merujuk pada deskripsi narasi di atas, maka kegiatan inti seyogyanya dilaksanakan oleh guru dengan mengarah kepada proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, dan minat pesertadidik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Namun, dalam pelaksanaan ketiga kegiatan tersebut belum dilaksanakan sesuai apa yang menjadi idealnya dalam kegiatan inti. Sehingga, tidak hanya mengandalkan metode ceramah saja.

Guru akidah akhlak belum menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Dengan demikian, metode ceramah dapat dilakukan sebagai prolog untuk memasuki materi pembelajaran. Setelah itu, untuk menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Metode PAIKEM sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. PAIKEM ketika dihubungkan dengan mata pelajaran dalam rumpun PAI (akidah akhlak), seyogyanya menambahkannya menjadi PAIKEMI yang menunjukkan ciri khas Islam.

Melangkah kepada aspek memunculkan PAIKEMI terhadap peserta didik dapat ditempuh dengan metode/model pembelajaran bermain peran. Misalnya: materi tentang akhlak tercela (akidah akhlak kelas VII semester genap), kemudian guru memulai dengan pemanasan terhadap materi akhlak tercela (riya'). Setelah

itu, memilih partisipan atau peserta didik, menyiapkan pengamat (guru), menata panggung (ruangan kelas dikelola), memainkan peran (peserta didik aktif dan guru sebagai fasilitator), diskusi dan evaluasi, berbagi pengalaman (peserta didik dan guru), dan menarik kesimpulan (diawali oleh peserta didik dan diakhiri oleh guru).

Merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, kegiatan inti pembelajaran meliputi, yaitu sebagai berikut:

- a. Eksplorasi, melibatkan peserta didik aktif dan menggunakan beragam metode/model serta memfasilitasi peserta didik untuk mencapainya.
- b. Elaborasi, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir menganalisis dan memfasilitasi peserta didik untuk memainkan peran, pameran, dan turnamen.
- c. Konfirmasi, memberikan umpan balik positif kepada peserta didik sebagai penguatan dan memberikan terhadap eksplorasi dan elaborasi yang telah dilakukan oleh peserta didik.³⁶

Mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, mengarahkan kepada guru untuk senantiasa menggunakan model PAIKEMI dalam proses/kegiatan inti. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran bermain peran. Adapun prosedur atau langkah-langkah bermain peran adalah sebagai berikut:

- a. Pemanasan atau *Warming Up* tentang materi yang akan digunakan.
- b. Memilih partisipan dari peserta didik.
- c. Menyiapkan pengamat (guru).
- d. Menata panggung, ruangan kelas dikelola.
- e. Memainkan peran (peserta didik aktif dan guru sebagai fasilitator).
- f. diskusi dan evaluasi.

³⁶Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah." (Jakarta: BSNP, 2007), h. 5.

- g. Berbagi pengalaman (peserta didik dan guru) dan,
- h. Menarik kesimpulan (diawali oleh peserta didik dan diakhiri oleh guru).³⁷

Kegiatan inti seyogyanya memuat metode yang baik digunakan dalam proses pembelajaran. Metode yang bervariasi dan kombinasi dari beberapa metode mengajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Ceramah, sosio drama, dan diskusi.
- b. Ceramah, tanya jawab, dan tugas.
- c. Ceramah, demonstrasi, dan eksperimen.
- d. Ceramah, *problem solving*, dan tugas.
- e. Ceramah, demonstrasi, dan latihan.³⁸

Mendukung pendapat-pendapat di atas, untuk menghasilkan suasana pembelajaran yang aktif dan suasana kelas yang hidup dan efektif. Dapat dilihat dan dideteksi dengan, yaitu sebagai berikut:

*“Our review of research on effective classroom indicates that teacher can have impact on student behavior and student achievement and teacher do that by planning managing and instructing in ways that keep student involved on successfully covering appropriate content.”*³⁹

Maknanya mengarah kepada kelas yang efektif menunjukkan guru-guru dapat berdampak pada tingkah laku peserta didik.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup atau kegiatan akhir merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, melakukan penilaian, melaksanakan tindak lanjut dengan pemberian tugas

³⁷Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke-4, h. 26

³⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 69.

³⁹Davis Keith, *Human Relation Work The Dynamic Organization Behavior*, (New York: Mc. Graw Hill, 1977), h. 81.

atau latihan yang harus dikerjakan di rumah. Setelah itu, pemberian nasehat atau motivasi kepada peserta didik, dan menutup kegiatan pembelajaran.

Analisis terhadap data temuan di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 sudah bersama-sama dengan peserta didik danguru sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. Guru di kedua madrasah melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten. Memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik (tes tulis), tetapi belum memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta belum merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Keterbatasan variasi yang dilakukan oleh guru di kedua madrasah pada kegiatan penutup atau evaluasi menunjukkan bahwa belum sesuai dengan persyaratan pelaksanaan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan penutup atau kegiatan akhir. Dalam kegiatan akhir/penutup seyogyanya guru bersama dengan peserta didik dan diri sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, memberikan tugas yang bentuknya baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Tuntutan yang ideal dapat terlaksana pada kegiatan akhir dengan baik dan optimal. Sehingga, peserta didik dan guru dapat merasakan suasana pembelajaran

yang memberikan pengalaman belajar dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Selaras dengan apa yang telah termaktub dan tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, kegiatan penutup pembelajaran meliputi, yaitu sebagai berikut:

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau guru sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.⁴⁰

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 9 Ayat 4 tentang pengelolaan pendidikan Agama pada Sekolah, menegaskan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan Agama terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pasal 9 Ayat 5, penilaian pembelajaran pendidikan Agama dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur tingkat penguasaan dan pencapaian kompetensi peserta didik. Pasal 9 Ayat 6, penilaian sebagaimana dimaksud ayat 5 dilakukan melalui pengamatan, penilaian hasil karya/tugas, praktek, portofolio, penilaian diri, ulangan harian, dan ulangan

⁴⁰Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007" ..h. 5 – 6.

umum. Adapun Pasal 9 Ayat 7 mengarahkan kepada perlu adanya umpan balik atau *feedback*.⁴¹

Mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, dan Peraturan Menteri Agama (Permenag) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, menunjukkan bahwa guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 belum melaksanakan tuntutan ideal pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, belum memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta belum merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Guru di kedua madrasah juga, belum melaksanakan tuntutan ideal Permenag Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 9 Ayat 6, penilaian sebagaimana dimaksud ayat 5, terutama yang dilakukan melalui pengamatan, praktek, portofolio, dan penilaian diri.

Portofolio berfungsi untuk penilaian formatif dan diagnostik peserta didik, memonitor perkembangan peserta didik. Setelah itu, meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, dan membina dan mempercepat pertumbuhan konsep positif pada peserta didik.⁴²

C. Desain Evaluasi Kurikulum Akidah Akhlak di MTsN Banjar Selatan 1 dan MTsN Mulawarman.

1. Evaluasi Proses

⁴¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 9 Ayat 4 – 7 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah/Madrasah. (Jakarta: 2010). h. 7.

⁴²Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). 201.

Tahap pelaksanaan evaluasi proses meliputi: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan desain evaluasi, (3) penyusunan instrumen evaluasi, (4) pengumpulandata atau informasi, (5) analisis dan interpretasi, (6) tindak lanjut. Analisis terhadap temuan menunjukkan bahwa guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 belum mendalami dan mendiagnosa teknik menentukan tujuan, yakni apakah strategi yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru efektif, apakah media yang digunakan dan cara mengajar guru menarik dan sesuai dengan pokok materi sajian yang dibahas, apakah peserta didik antusias untuk mempelajari materi, dan bagaimana peserta didik menyikapi pembelajaran.

Guru akidah akhlak belum membuat rencana evaluasi proses pembelajaran berbentuk desain matriks, dengan kolom-kolom berisi tentang, yakni nomor urut, informasi yang dibutuhkan, indikator, metode yang mencakup teknik dan instrumen, responden dan alokasi waktu. Setelah itu, Kuesioner yang harus dijawab oleh peserta didik berkenaan dengan strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru, metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru, minat, persepsi peserta didik tentang pembelajaran untuk suatu materi pokok sajian yang telah terlaksana. Sedangkan, data temuan menunjukkan guru akidah akhlak di kedua madrasah belum menyediakan instrumen evaluasi proses pembelajaran.

Tuntutan terhadap pelaksanaan evaluasi proses bertujuan untuk mengontrol, apakah pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana atau yang ideal. Sebagaimana tafsiran yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, dan Peraturan Menteri Agama (Permenag) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, menunjukkan keharusan untuk mengevaluasi kegiatan proses dan produk/hasil pembelajaran.

Analisis terhadap guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 belum melakukan aktivitas mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Sejatinya, evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktek pelaksanaan program atau pembelajaran. Setelah itu, evaluasi proses digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Selaras dengan apa yang telah dikemukakan oleh kedua Ahli yang sudah lama menggeluti dan mendalami evaluasi proses pembelajaran, evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage.*
- b. To provide information for programmed decisions, and*
- c. To maintain a record of the procedure as it occurs.*⁴³

Sasaran evaluasi proses pembelajaran adalah pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman tentang kinerja guru selama proses pembelajaran, strategi dan metode yang digunakan, dan usah memunculkan minat, sikap dan motivasi belajar peserta didik. Melangkah ke poin-poin tahapan

⁴³R. B. Worthen and R. J. Sanders, *Educational Evaluation: Theory and Practice*, (Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1981), h. 137.

pelaksanaan evaluasi proses, seorang Ahli evaluasi merumuskan urutan-urutan dalam melaksanakan evaluasi proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan, (apakah strategi pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan oleh guru efektif, apakah media pembelajaran yang digunakan oleh guru efektif, apakah cara mengajar guru menarik dan sesuai dengan pokok materi sajian yang dibahas, mudah diikuti dan berdampak peserta didik mudah mengerti materi sajian yang dibahas, bagaimana persepsi peserta didik terhadap materi sajian yang dibahas berkenaan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, apakah peserta didik antusias untuk mempelajari materi sajian yang dibahas, bagaimana peserta didik mensikapi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru).
- b. Menentukan desain evaluasi, (Rencana evaluasi proses pembelajaran berbentuk matriks dengan kolom-kolom berisi tentang: Nomor urut, Informasi yang dibutuhkan, indikator, metode yang mencakup teknik dan instrumen, responden dan waktu/*times*).
- c. Penyusunan instrumen penilaian, (lembar-lembar pengamatan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sendiri atau oleh peserta didik sendiri yang saling mengamati, dan kuisioner untuk dijawab oleh peserta didik berkenaan dengan strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, metode, media pembelajara yang digunakan oleh guru, minat, persepsi peserta didik tentang pembelajaran untuk suatu materi pokok sajian yang telah terlaksana).
- d. Pengumpulan data, (dilaksanakan dengan objektif dan terbuka agar informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan).
- e. Analisis dan interpretasi yang hendaknya dilaksanakan sesegera mungkin setelah data atau informasi terkumpul.
- f. Tindak lanjut sebagai upaya evaluasi pembelajaran berkenaan dengan pelaksanaan dan instrumen evaluasi yang telah dilaksanakan mengenai tujuan, proses dan instrumen evaluasi proses pembelajaran.⁴⁴

2. Evaluasi Hasil/Produk

Pelaksanaan pengembangan kurikulum akidah akhlak (evaluasi proses dan hasil) di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 seyogyanya disusun berdasarkan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, kesungguhan dalam belajar dan hasil yang dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dilakukan. Setelah itu,

⁴⁴S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. Ke-5, h. 18 – 21.

disusun *check list* sebagai acuan atau pedoman dalam pengamatan kepada peserta didik. Disamping itu juga, kedua madrasah tersebut belum memperhatikan urgensi dari tes sumatif dan tes formatif.

Pelaksanaan pengembangan evaluasi melibatkan kegiatan identifikasi hasil belajar, dekripsi materi, pengembangan spesifikasi, penulisan butir dan kunci jawaban, pengumpulan data uji coba, pengujian kualitas butir dan perangkat serta kompilasi.⁴⁵ Hasil evaluasi proses dan hasil, pengambilan keputusan penilaian harus didasarkan pada data yang relevan dengan tujuan penilaian.⁴⁶

Kesimpulan yang dapat ditarik melalui hasil analisis yang didukung oleh beberapa teori sebagai landasan pijak, kemudian dikaitkan dengan beberapa temuan yang berkaitan dengan prosedur pengembangan kurikulum akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1, yakni terfokus pada pelaksanaan evaluasi proses dan hasil. Kedua madrasah mengikuti model pengembangan *administrative line-staff* atau model pengembangan garis staf (*top down*), yakni dari atas ke bawah.

Pencapaian tuntutan yang termaktub dalam Pasal 58 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas belum tercapai secara *holistik*. Analisis dari tuntutan tersebut menghendaki ada empat

⁴⁵Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. Ke- III, h. 83 – 83.

⁴⁶Muhibbin menjelaskan beberapa tujuan evaluasi yaitu: 1) mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. 2) mengetahui posisi atau kedudukan peserta didik dalam kelompok kelasnya. 3) mengetahui tingkat usaha yang peserta didik dalam belajar. 4) mengetahui hingga sejauh mana peserta didik telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. 5) mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 142.

minimal yang harus dijadikan pertimbangan sebagai proses perincian makna yang terkandung di dalamnya.

Pertimbangan yang dimaksudkan adalah mengidentifikasi tujuan, menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasikan dengan *pre test* sebagai awal, pertengahan dan akhir pengalaman yang disebut *post test*. Setelah itu, menentukan standar yang ingin dicapai dan menantang peserta didik belajar lebih giat lagi, serta diakhiri dengan kegiatan mengembangkan keterampilan.⁴⁷

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁴⁸ Lebih lanjut, evaluasi memuat proses untuk menentukan atau memberi nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.⁴⁹ Selanjutnya, evaluasi merupakan proses memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan bagi suatu proses, objek dan lain-lain.⁵⁰ Kemudian, evaluasi merupakan “*refer to the act or process to determining the value of something.*”⁵¹

Pengembangan evaluasi pendidikan menjadikan seorang evaluator harus membuat spesifikasi tes yang berdasarkan pertanyaan yang harus dirancang ketika seorang membuat tes/ujian. Spesifikasi ini berfungsi sebagai petunjuk terhadap perancang tes dan menyediakan definisi operasional kuantitas yang akan diukur.⁵²

⁴⁷Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. Ke-I, h. 63 – 64.

⁴⁸Wayan Nurkacana dan PPN. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 1.

⁴⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 3.

⁵⁰Davies, Ed. *Teacher as Curriculum Evaluator*, (Sidney: George Allen Union, 1981), h. 3.

⁵¹Edwin Wand dan Gerald W. Brown, *Essential of Educational Evaluation*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1977), h. 1.

⁵²Robert L. Ebel, *Practical Problem in Educational Measurement*, (Lexiton, Massachusett, Toronto: D. C. Helt and Company, 1980), h. 101.

Evaluasi dalam perspektif Islam memiliki beberapa implikasi pedagogis,⁵³ yaitu:⁵⁴ untuk menguji daya kemampuan manusia yang beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialami, dan untuk mengetahui sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw., kepada umatnya, seperti evaluasi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman As., kepada burung hud-hud.

Peningkatan mutu evaluasi/penilaian proses dan hasil belajar pendidikan agama Islam, yakni cara yang dapat ditempuh adalah menata atau membenahi kembali sistem, prosedur dan tata cara penilaian/evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah. Pembenahan dan penataan kembali itu misalnya dituangkan dalam bentuk penyusunan rencana evaluasi secara lebih matang dan mapan.⁵⁵

Analisis terhadap kegiatan identifikasi hasil belajar merupakan proses elaborasi dari keharusan identifikasi bidang studi yang hendak diukur hasil belajarnya. Hasil belajar juga harus diidentifikasi aspek mana yang diukur. Apakah telah mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Dalam evaluasi kurikulum akidah akhlak oleh guru di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 belum mencakup ketiga ranah tersebut.

Evaluasi yang komprehensif adalah merangkum ranah kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan evaluasi yang digaungkan oleh para pakar pendidikan

⁵³Diantara dasar evaluasi dalam perspektif Islam yang paling terkenal adalah perkataan yang berbunyi: "evaluasilah dirimu sendiri sebelum engkau mengevaluasi orang lain."

⁵⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 280.

⁵⁵Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), Cet. Ke-I, h. 30.

saat ini. Terutama evaluasi yang mengarah kepada pembelajaran untuk mengembangkan aspek/ranah perilaku sebagai tindakan moral, merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan pertentangan peran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral seperti keadilan, persamaan keseimbangan dan lain-lain.⁵⁶

Evaluasi pembelajaran mengarah kepada kegiatan penilaian yang bervariasi (tes tulisan, lisan, pengamatan, tugas, dan lain-lain), menggunakan bentuk tes yang bervariasi (objektif, skala, esai, dan portofolio), dan menggunakan hasil evaluasi sebagai umpan balik atau *feedback* bagi penyempurnaan rancangan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran.⁵⁷

Evaluasi dan penilaian sebagai suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, menyeluruh tentang proses dan hasil belajar, pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai oleh peserta didik.⁵⁸

Penilaian evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru/pendidik dengan menggunakan berbagai macam teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.⁵⁹

⁵⁶C. Adiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), h. 72.

⁵⁷Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi...*h. 95.

⁵⁸A. Fajar, *Portofolio Dalam Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 89.

⁵⁹Pusat Kurikulum, *Model Penilaian Kelas; Badan Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Penilaian menjadi proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁶⁰ Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶¹

Melangkah kepada definisi ulangan, yakni proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.⁶² Setelah itu, dipertegas dengan uraian bahwa ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.⁶³

Merujuk kepada ajaran Islam menjadikan semua aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan akan diminta pertanggung jawaban. Dengan kata lain, pertanggung jawaban ketika ditarik dalam dunia pendidikan (pembelajaran), maka harus di evaluasi terlebih dahulu. Sebagaimana firman Allah. Swt., dalam Q.S. al-Qiyamah/75: 36, yaitu sebagai berikut:

سُدِّي يُتْرَكَ أَنْ إِلَّا نَسْنُ أَحْسَبُ ﴿٦٦﴾

Ayat di atas memiliki makna kepada perspektif manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban). Pertanggung jawaban ketika ditarik ke dalam dunia pendidikan, maka ia akan mengarah kepada evaluasi.

⁶⁰Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1.” h. 1.

⁶¹*Ibid,*

⁶²*Ibid,*

⁶³*Ibid,*

Pendidikan Agama Islam (PAI) digunakan untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, dapat dipantau dengan unjuk kerja peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian diusahakan seobjektif mungkin.
- b. Penilaian harus memperhatikan keadilan, karena ketidakadilan dalam penilaian dapat menurunkan motivasi peserta didik.
- c. Penilaian dilakukan dengan sistematis dan teratur.⁶⁴

Evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

- a. *Pre Test*
- b. *Mid Test*
- c. *Post Test*.⁶⁵

3. Alat Evaluasi

Merujuk terhadap temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan menggunakan alat evaluasi tes dan *nontes*. Dalam pelacakan peneliti alat evaluasi tes yang dilakukan dan dilaksanakan oleh guru-guru di kedua madrasah memakai tes uraian, tes *essay*, dan tes *multiple choices*. Tes yang dilaksanakan terangkum dalam lembar kerja siswa atau LKS yang notabene dikeluarkan oleh salah satu penerbit buku, dimana sebelumnya tidak ada ikatan kerjasama dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam pembuatan tes. Hal ini dibuktikan oleh peneliti dalam observasi yang dilakukan tidak menemukan tulisan BSNP di cover luar maupun dalam lembar kerja siswa tersebut.

⁶⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 226.

⁶⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 279.

LKS yang dijadikan rujukan memuat materi-materi singkat yang berkaitan dengan materi mata pelajaran terkait (akidah akhlak), belum sesuai secara keseluruhan dengan materi yang tertuang dalam permenag dan permendiknas yang mengatur tentang pelaksanaan evaluasi. Tes objektif adalah bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respons yang harus dipilih oleh peserta tes. Pemeriksaan atau penskoran jawaban/respons peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara obyektif oleh pemeriksa dan dapat menggunakan alat bantu.⁶⁶

Tes Obyektif adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh *testee* dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada pasangan masing-masing items, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau symbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan.⁶⁷ Tes Obyektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara obyektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai.

Tes objektif memuat tes menjodohkan, tes mencari pasangan, tes menyesuaikan, tes mencocokkan dan tes mempertandingkan. Matching test terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabnya yang tercantum dalam seri jawaban.⁶⁸ Ciri-cirinya adalah tes terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban, tugas *testee* adalah

⁶⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.106-107.

⁶⁷*Ibid*,

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.164-165.

mencari dan menempatkan jawaban-jawaban yang telah tersedia, sehingga sesuai atau cocok atau merupakan pasangan, atau merupakan jodoh dari pertanyaannya. Jadi, dalam bentuk tes ini, disediakan dua kelompok bahan dan testee harus mencari pasangan-pasangannya yang sesuai antara yang terdapat pada kelompok pertama dengan yang terdapat pada kelompok kedua, sesuai petunjuk yang diberikan dalam tes tersebut. Keunggulan tes obyektif bentuk menjodohkan atau *matching test* adalah pembuatannya mudah, dapat dinilai dengan mudah, cepat, dan obyektif, apabila tes ini dibuat dengan baik, maka faktor menebak praktis dapat dihilangkan.⁶⁹

Kelemahan tes obyektif bentuk menjodohkan *matching test* adalah cenderung lebih banyak mengungkap aspek hafalan atau daya ingat saja, dijadikan pelarian bagi pengajar, yaitu digunakan apabila pengajar tidak sempat lagi untuk membuat tes bentuk lain, tes jenis ini kurang baik untuk mengevaluasi pengertian dan kemampuan membuat tafsiran (interpretasi), sering menyelinap hal-hal yang sebenarnya kurang perlu untuk diujikan.⁷⁰

Petunjuk penyusunan *matching test* adalah butir-butir soal yang dituangkan hendaknya tidak kurang dari 10 dan jangan lebih dari 15 (sekalipun tidak ada rumus/ketentuan yang pasti), pada kelompok item sebaiknya ditambah sekitar 20% kemungkinan jawab. Hal ini dimaksudkan agar testee tidak terlalu mudah mencari jawabannya jika pasangan yang harus dipilih tinggal sedikit yang belum diisikan. Sebaiknya diatur sedemikian rupa, sehingga kelompok soal maupun jawabannya berada pada satu halaman kertas (untuk memudahkan testee dalam mengerjakan). Petunjuk mengerjakan soal dibuat setegas dan ringkas mungkin.

⁶⁹ *Ibid*,

⁷⁰ *Ibid*, h. 166.

Adapun cara mengolah Skor adalah $S = R$ (hanya dihitung jawaban yang benar saja).⁷¹

Melangkah pada poin dalam bentuk *non tes*, guru-guru akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 menggunakan pengamatan dalam bentuk *check list*. Pengamatan dalam bentuk *check list* tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan sebagaimana yang semestinya. Artinya, lembar *check list* tersedia di semester ganjil pasca diadakannya MGMP. Pada saat semester II atau semester genap sebagaimana kunjungan peneliti di kedua madrasah, lembar pengamatan tersebut belum pernah terlihat.

Evaluasi *nontes* merupakan penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*).⁷²

Penilaian berbasis portofolio atau *portofolio based assessment* belum ditemukan dalam kunjungan peneliti di kedua madrasah tersebut. Alasan yang selaras dikemukakan oleh guru-guru di kedua madrasah, yakni penilaian dalam bentuk *check list* untuk menentukan penilaian sikap terhadap peserta didik sudah memadai. Lebih lanjut, dikarenakan kurangnya kegiatan sosialisasi yang mengarah kepada perakitan portofolio yang ideal dan manfaatnya menjadi penyebabnya. Portofolio dimaknai oleh ahli evaluasi, yaitu sebagai berikut:

*A collection of the student^s work in an area, showing growth, self reflection and achievement.*⁷³

⁷¹ *Ibid*,

⁷² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 76.

⁷³ W. J. Popham, *Classroom Assessment*, (Boston: Allyn and Bacon, 2007), h. 563.

*A systematic collection of student^{ns} work over a lengthy period.*⁷⁴

Berdasarkan pernyataan-pernyataan para ahli mengenai portofolio, dapat disimpulkan bahwa dalam buku portofolio diartikan sebagai kumpulan karya peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang menunjukkan usaha-usaha, perkembangan dan prestasi belajar. Dalam kurun waktu tertentu mulai dari kumpulan karya dalam satu caturwulan, satu semester maupun satu tahun. Portofolio biasanya merupakan karya terpilih dari seorang peserta didik. Penentuan karya terpilih/terbaik ditentukan bersama antara guru dan peserta didik. Dalam penentuan tersebut, seyogyanya disepakati kriteria sebuah karya dianggap karya yang baik dan memiliki kelebihan.

Portofolio seorang peserta didik biasanya memuat hasil ulangan harian atau tes formatif dan ulangan umum atau tes sumatif, yang biasanya dicatat dalam buku nilai peserta didik. Dalam portofolio termaktub tugas-tugas terstruktur, yang biasanya dikumpulkan oleh guru dan disimpan dalam sebuah map atau loker khusus untuk tugas-tugas peserta didik. Portofolio juga memuat catatan perilaku harian peserta didik, yang biasanya tersimpan dalam buku khusus yang disebut catatan anekdot, serta laporan kegiatan peserta didik di luar sekolah/madrasah yang menunjang kegiatan belajar, biasanya dikumpulkan para guru dan selanjutnya didokumentasikan.

Portofolio memiliki kelebihan, yakni dengan adanya perubahan paradigma penilaian, akuntabilitas, keterlibatan orang tua, penilaian diri sendiri, dan penilaian yang fleksibel. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang relatif lama, reliabilitas rendah, guru berorientasi pada pencapaian hasil akhir, dan memerlukan tempat penyimpanan yang memadai.

⁷⁴D. W. Johson and T. R. Johson, *Meaningful Assessment: A Manageable and Cooperative Process*, (Boston: Allyn and Bacon, 2002), h. 586.

Melangkah kepada observasi yang pada dasarnya merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sebagai sasaran pengamatan.⁷⁵ Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik pada waktu belajar belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Selain itu, observasi juga dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama, hubungan sosial sesama peserta didik, hubungan guru dengan peserta didik, dan perilaku sosial lainnya.

Angket dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Berbeda dengan wawancara, dimana penilai (evaluator) berhadapan secara langsung (*face to face*) dengan peserta didik atau dengan pihak lainnya, maka dengan menggunakan angket, pengumpulan data sebagai bahan penilai hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga. Hanya saja, jawaban yang diberikan seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.⁷⁶

Tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka. Disamping itu, juga dimaksudkan untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program pembelajaran. Evaluasi mengenai

⁷⁵Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 158.

⁷⁶Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*h. 84.

kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (teknik *nontes*) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen, misalnya dokumen yang menganut informasi mengenai riwayat hidup (auto biografi), seperti kapan kapan dan dimana peserta didik dilahirkan, agama yang dianut, kedudukan anak didalam keluarga dan sebagainya.